

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Rokok dan perokok bukan suatu hal yang baru didunia ini, tetapi telah ada sejak lama. Di Indonesia, rokok sudah menjadi barang yang tidak asing dan sangat mudah untuk didapatkan. Dalam kehidupan sehari-hari keberadaan rokok dapat dijumpai di hampir setiap toko-toko atau warung dan supermarket. Begitu juga dengan para pengguna rokok, dapat membeli rokok dan menggunakannya secara bebas. Bahkan tidak sedikit para perokok tidak mau mengindahkan larangan merokok di beberapa tempat, seperti di angkutan umum.

Berdasarkan data Riskesdas 2010 diketahui sekitar 34,7% dari 82 juta jiwa penduduk Indonesia merupakan perokok aktif. Dengan jumlah perokok aktif usia 10-24 tahun mencapai kurang lebih 10 juta jiwa (Christina, 2011). Riset terbaru mengungkapkan bahwa 88,78% dari 3.040 pelajar SMP putri hingga mahasiswa (13-25 tahun) Indonesia merupakan perokok aktif. Mereka mengonsumsi 1-10 batang dalam hidup mereka. Riset tersebut dilakukan *The Tobacco Control Research Program of Southeast Asia Tobacco Alliance (SEATCA)* dan *Rockefeller Foundation* (Nuryati, 2009).

Meskipun angka prevalensi merokok di kalangan perempuan saat ini relatif rendah, perempuan dan anak-anak masih mempunyai resiko kesehatan sebagai perokok pasif yang disebabkan adanya laki-laki merokok di rumah atau di tempat-tempat tertutup lainnya (Barracough, 1999). Menurut survei Perokok Muda Dunia (*Global Youth Tobacco Survey*), 6 dari 10 siswa usia 13-15 mempunyai satu atau lebih orang tua perokok, dan 65% tinggal di rumah dimana ada orang lain yang merokok (Aditama dkk, 2006). Di tingkat nasional, analisis Survei Sosial Ekonomi Nasional 2001 memperkirakan bahwa hampir 50% dari total penduduk terkena dampak perokok pasif yang disebabkan oleh anggota keluarga yang merokok di dalam rumah (Kementerian Kesehatan, 2004).

**Rista Mardian, 2013**

Citra Diri *Self- Image* Perempuan Perokok Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Menurut laporan terakhir dari WHO mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok (WHO, 2011). Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia telah melakukan beberapa survey mengenai kebiasaan merokok. Salah satu survey pada 2011 menemukan angka prevalensi merokok di kalangan penduduk usia 20 tahun ke atas di Jakarta dan Sukabumi mencapai 68% di kalangan laki-laki dan 8% perempuan (Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 2001).

Perilaku merokok sampai saat ini dianggap wajar dilakukan oleh kaum pria. Bahkan timbul sebutan “tidak wajar” atau “tidak keren” ketika pria dewasa tidak merokok. Penelitian kualitatif menekankan bahwa merokok diterima sebagai bagian perilaku normal bagi laki-laki, bahkan dianggap sebagai simbol kejantanan (Ng dkk., 2007). Bahwa merokok dapat meningkatkan kejantanan laki-laki juga banyak dipromosikan lewat iklan-iklan rokok (Nichter dkk., 2009). Misalnya saja pada iklan rokok Gudang Garam Internasional yang mengusung slogan “Pria Punya Selera”. Produsen rokok tersebut menjadikan slogan tersebut sebagai salah satu daya penarik bagi para konsumen pria untuk membeli produk mereka. Tak jarang pula bukan hanya pria yang telah dewasa saja yang harus merokok tetapi anak-anak dibawah umur pun, misalnya para remaja khususnya remaja laki-laki melakukan tindakan merokok. Namun yang lebih mengkhawatirkan, kini perilaku merokok bukan hanya dilakukan kaum laki-laki melainkan telah dilakukan oleh sebagian perempuan. Bahkan, menurut survey nasional jumlah perokok perempuan di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Dengan jumlah perempuan perokok yang pada tahun 1995 hanya 1,7%, sudah meningkat menjadi 5,06% pada 2007 (*Kompas*, 2010).

Pandangan terhadap perilaku merokok bermunculan dari berbagai perspektif. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku merokok

merupakan perilaku yang sudah dianggap wajar oleh para remaja dan ada sebagian pihak yang beranggapan bahwa perilaku merokok itu bisa dilakukan oleh siapa saja, bahkan perempuan sekalipun. Namun, di pihak lain berasumsi bahwa nilai moral seorang perempuan akan luntur ketika ia merokok. Perspektif budaya Timur beranggapan bahwa seharusnya seorang perempuan yang memiliki nilai moral baik tidak merokok. Hal yang menjadi titik berat disini adalah masih pada nilai normatif seorang perempuan, karena perempuan perokok sering dipandang sebagai perempuan nakal dan liar yang tidak memiliki nilai-nilai kebaikan dalam kehidupannya (*Psychologymania*, 2012).

Sebagian besar remaja putri yang merokok mengaku terpengaruh untuk merokok dengan melihat iklan rokok di televisi. Berdasarkan harian kompas (2010, Mei 27) Menteri Kesehatan yang saat itu menjabat mengatakan bahwa melalui iklan-iklan produk rokok dibuat iklan dengan figur-figur yang terlihat “keren” yang kemudian membuat orang menganggap merokok sebagai hal yang “keren”. Mereka juga pakai kata-kata *mild* dan *low tar*, seolah rokok-rokok itu dampaknya lebih ringan dari rokok yang lain, padahal kenyataannya tidak demikian. Berdasarkan penelitian terbaru menyatakan bahwa merokok dapat menurunkan IQ. Bahaya bagi tubuh yaitu bisa mengakibatkan kanker, paru-paru, impotensi dan gangguan pada janin, sedangkan bahaya bagi lingkungan dapat menimbulkan polusi udara yang ditimbulkan dari asap rokok yang dihisap (Ocha, 2012).

Riset yang dilakukan oleh *The Tobacco Control Research Program of Southeast Asia Tobacco Alliance (SEATCA)* dan *Rockefeller Foundation* mengungkapkan sebanyak 54,59% remaja dan perempuan di Indonesia merokok dengan tujuan mengurangi ketegangan dan stress (Nuryati, 2009). Padahal menurut peneliti pengaruh rokok terhadap kesehatan sangatlah berbahaya, terutama terhadap sistem reproduksi perempuan. Perempuan perokok memiliki risiko menjadi infertil (mandul) dan kemungkinan *menopause* lebih awal. Perempuan perokok juga sangat rentan terserang kanker mulut rahim, tekanan

darah tinggi, penyakit jantung, dan berisiko mendapatkan bayi lahir cacat.

Munculnya berbagai perspektif mengenai perilaku merokok menciptakan suatu stigma atau penilaian negatif yang diberikan oleh beberapa orang terhadap seseorang yang merokok, khususnya perempuan. Penilaian negatif yang diberikan masyarakat terhadap perempuan perokok dikarenakan mereka melakukan tindakan yang berbeda dengan harapan masyarakat (Sihite, 2007). Harapan masyarakat (*social expectation*) terhadap perempuan pada umumnya adalah model perempuan yang berperilaku feminim, patuh, tidak agresif dan pantas menurut gender (Morris dalam Sihite, 2007).

Fenomena semacam ini bisa dikaji terutama dalam perspektif psikologi yaitu kajian tentang citra diri. Menurut Hurlock (1990), citra diri merupakan seluruh ide dan perasaan seseorang baik yang berupa ingatan maupun karakteristik personal yang berupa kepercayaan, nilai, dan keyakinan. Diri yang merupakan “Aku” seseorang yang meliputi dua aspek yaitu *actual self* dan *ideal self*, yang keduanya tercermin dalam perilakunya, sehingga melalui perilakunya itu citra diri atau gambaran diri orang tersebut akan nampak. Deci dan Ryan (Boyatziz, 2001) menyatakan bahwa *ideal self* adalah cerminan dari dorongan dalam diri individu. Menurut Horney (Alwisol, 2009), diri aktual (*actual self*) adalah kenyataan objektif diri seseorang, fisik, dan mental apa adanya, tanpa dipengaruhi oleh persepsi orang lain.

Citra diri didefinisikan sebagai perilaku dari individu baik yang disadari maupun yang tidak disadari dan gambaran diri yang ideal dan sempurna yang diinginkan individu. Citra diri bersifat fleksibel, artinya dapat berubah setiap saat atau dinamis sesuai dengan pengalaman dan persepsi baru dari individu (Maltz, 1996). Perkembangan citra diri atau gambaran diri yang dimiliki individu berasal dari reaksi individu lain terhadap individu itu sendiri. Reaksi yang diberikan masyarakat dijadikan individu sebagai penilaian atas perilaku yang dilakukan dan sebagai pembentuk dari citra diri yang dibangun oleh individu (Santoso, 2010).

Menurut peneliti berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa

penilaian negatif yang diberikan oleh masyarakat merupakan suatu respon/tanggapan masyarakat terhadap apa yang ditampilkan oleh perempuan yang merokok. Perilaku yang ditampilkan tersebut akan membentuk citra diri atau gambaran diri dari perempuan perokok. Dengan demikian, reaksi atau respon masyarakat merupakan salah satu stimulus terhadap bagaimana perempuan perokok menampilkan citra dirinya di ruang publik dalam kesehariannya.

Hasil penelitian Rizkiana (2012) mengemukakan bahwa citra diri dan perilaku merokok pada individu memiliki hubungan yang signifikan dimana semakin positif citra diri seseorang maka perilaku merokok semakin menurun dan sebaliknya ketika citra diri semakin negatif maka perilaku merokok akan semakin meningkat. Pencapaian citra diri yang ideal merupakan cara individu untuk mendapatkan penilaian positif dari masyarakat. Ketika individu memiliki citra diri yang ideal, maka individu tersebut akan mudah untuk mendapatkan pengakuan dan penerimaan dari masyarakat (Maxwell Maltz, 1996).

Penelitian yang berkaitan dengan citra diri pernah dilakukan oleh Ramadhani (2011) berjudul “Citra Diri (*Self-Image*) Remaja Putri Yang Berprofesi Sebagai Bintang Iklan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki pandangan atau gambaran terhadap dirinya masih belum sempurna dari harapannya. Citra diri idealnya (*ideal self image*) memengaruhi bagaimana subjek menjalani hidup, sehingga citra diri idealnya pun belum tercapai. Serta kesenjangan yang terjadi antara *actual self image* dan *ideal self image* subjek dikatakan wajar karena subjek masih dalam usia remaja dimana kontrol orang tua sangat berperan dalam kehidupan seorang remaja. Lalu, peneliti juga menemukan penelitian serupa yaitu penelitian mengenai citra diri berjudul “*Self Image, Self Concept, And Self Identity Revisited*” yang dilakukan Bailey (2003) di Washington D.C. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk membangun *self-image* yang baik hal penting yang diperlukan adalah kepercayaan diri sejak dini.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai perilaku merokok sudah banyak dilakukan. Fitri (2011) dan Margian (2012). Penelitian mengenai perilaku

merokok dilakukan oleh Fitri (2011) berjudul “Hubungan Antara Stres Dengan Perilaku Merokok Pada Sebagian Besar Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia”, menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa laki-laki perokok di FPTK dan FPOK UPI memiliki tingkat perilaku merokok yang sedang.

Penelitian mengenai perilaku merokok yang dilakukan oleh Margian (2012) berjudul “Studi Eksploratif Tentang Dinamika Pengambilan Keputusan Berhenti Merokok Pada Dua Orang Anggota Komunitas *Straight Edge* di Kota Bandung”. Hasil penelitiannya yaitu pada salah satu subjek penelitiannya menyebutkan bahwa subjek telah medekonstruksi frame sebelumnya dimana orang yang merokok dianggap “laki” dan bisa dianggap bisa meningkatkan kepercayaan diri. Namun, subjek merubah anggapan tersebut menjadi orang yang tidak merokok adalah orang “keren” dan bisa menempatkan diri pada berbagai situasi. Subjek memutuskan untuk berhenti merokok karena mendapat dukungan dari seorang pacar, selain itu dikarenakan faktor kesehatan dan faktor ekonomi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dipaparkan di atas membuat peneliti tertarik untuk meneliti citra diri perempuan perokok karena peneliti ingin mengetahui bagaimana seorang perempuan perokok menampilkan citra dirinya di ruang publik dalam kesehariannya dengan tema penelitian yang berjudul “**Citra Diri (*Self-Image*) Perempuan Perokok di Kota Bandung**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka peneliti memfokuskan penelitian ini pada bagaimana citra diri yang ditampilkan oleh seorang perempuan perokok.

## **C. Rumusan Masalah**

Pada dasarnya penelitian ini berawal dari adanya fenomena semakin

banyaknya perempuan merokok ketika usia mereka masih muda atau pada saat memasuki usia dewasa awal. Padahal banyak sekali kerugian yang didapat dengan merokok, khususnya untuk kaum perempuan. Selain itu, muncul pandangan negatif terhadap perempuan yang berperilaku merokok dalam kesehariannya. Berdasarkan permasalahan diatas, maka dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah alasan perempuan merokok?
2. Bagaimana perempuan perokok menampilkan citra diri sebenarnya kepada publik dalam kesehariannya?
3. Bagaimana perempuan perokok menampilkan citra diri idealnya kepada publik dalam kesehariannya?
4. Apakah faktor-faktor yang memengaruhi citra diri perempuan perokok?
5. Bagaimana kesan masyarakat terhadap penampilan diri perempuan perokok ?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mengetahui alasan mengapa perempuan merokok.
2. Mengetahui bagaimana perempuan perokok menampilkan citra diri sebenarnya kepada publik dalam kesehariannya.
3. Mengetahui bagaimana perempuan perokok menampilkan citra diri idealnya kepada publik dalam kesehariannya.
4. Mengetahui apa sajakah yang menjadi faktor-faktor yang memengaruhi citra diri perempuan perokok.
5. Mengetahui bagaimana kesan atau pandangan masyarakat terhadap penampilan diri perempuan perokok.

## **E. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu dan menambah literatur penelitian studi psikologis mengenai fenomena yang terjadi saat ini khususnya tentang pencitraan diri yang diberikan terhadap perempuan perokok baik oleh masyarakat maupun diri pribadi.

### **2. Manfaat Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi:

#### **a. Subjek**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pedoman praktis mengenai citra diri perempuan perokok.

#### **b. Masyarakat dan Pemerintah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pedoman kepada masyarakat dan pemerintah dalam pengambilan keputusan kebijakan yang berkaitan dengan rokok, terutama yang berhubungan dengan perempuan perokok.

#### **c. Orang tua**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pedoman praktis kepada orang tua dalam memberikan masukan atau binaan terhadap anak, khususnya orang tua yang memiliki anak perempuan.

## **F. Lokasi dan Subjek Penelitian**

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di kota Bandung, sedangkan untuk tempat pengambilan data tergantung dari situasi dan kondisi dari subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah 2 orang perempuan yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

**Rista Mardian, 2013**

Citra Diri *Self- Image* Perempuan Perokok Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



- a. Subjek adalah perempuan perokok aktif yang berada pada usia 22 tahun (dewasa awal) yang berdomisili di kota Bandung.
- b. Subjek telah menjadi seorang perokok aktif minimal selama 3 tahun.



**Rista Mardian, 2013**

Citra Diri *Self- Image* Perempuan Perokok Di Kota Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | [repository.upi.edu](http://repository.upi.edu) | [perpustakaan.upi.edu](http://perpustakaan.upi.edu)